

Wahabisme: Istilah Yang Dibangun Untuk Membendung Dakwah Tauhid (Analisis Historis, Teologis, Dan Sosiopolitik)

Isrun Abdurahman^{*1}, Rizaldy Alpiansyah^{*2}, Irfan Alkhotiri^{*3},

Miftah Wangsadanureja^{*4}, Tatang Hidayat^{*5}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq Purwakarta Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq Purwakarta Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq Purwakarta Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran ZAD Cianjur

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran ZAD Cianjur

isrun.abdurahman@staimh.ac.id, rizaldy.alpiansyah@staimh.ac.id, irfan@staimh.ac.id

miftah.w@stiqzad.ac.id, tatang.hidayat@stiqzad.ac.id

Submitted: 07-10-2025	Revised : 22-11-2025	Accepted: 27-12-2025	Published: 30-01-2026
-----------------------	----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract *The landscape of Islamic thought and world history is inseparable from the emergence of various religious reform and purification movements responding to moral decadence, intellectual stagnation, and theological deviations. One of the most disruptive phenomena to the global socio-political order since the 18th century is the dawab movement pioneered by Sheikh Muhammad bin Abdul Wabbab in the Arabian Peninsula. This movement, which essentially aims to restore the purity of Tawhid (absolute monotheism) and eradicate practices of shirk and bid'ah, has historically become more globally recognized by the term "Wahhabism." This research report comprehensively and deeply examines how the term "Wahhabism" is not actually an identity self-constructed by the followers of the movement—who internally prefer the terms Muwahhidun (proponents of Tawhid) or Salafiyun—but rather a political and pejorative label produced and reproduced by external entities. Through qualitative library research analyzing primary and secondary literature, this report traces the genealogy of the term from its initial emergence in internal polemical works, its massive adoption by the Ottoman Empire's propaganda machine, its semantic expansion by Orientalists and Western colonial authorities (British and Dutch), to its socio-political implications in the Indonesian Archipelago from the Padri War to the contemporary era. Analysis shows that this labeling is an instrument of discursive hegemony and epistemological violence intentionally constructed to delegitimize, alienate, and stem the spread of the Tawhid dawab, which was perceived as a threat to the political stability of traditional empires, Western colonial dominance in the Middle East and South Asia, and syncretic cultural orders in various Muslim regions. Furthermore, this report presents a critical review of the modern commodification of this term as a tool of stigmatization that divides the social integration of the Muslim Ummah.*

Keywords: *Wahhabism, Dawah of Tawhid, Stigmatization, Political Propaganda, Islamic Socio-politics*

Abstrak Lanskap pemikiran dan sejarah dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari kemunculan berbagai gerakan reformasi dan purifikasi agama yang merespons dekadensi moral, stagnasi intelektual, dan penyimpangan akidah. Salah satu fenomena yang paling mendisrupsi tatanan sosiopolitik global sejak abad ke-18 adalah gerakan dakwah yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Semenanjung Arabia. Gerakan yang pada esensinya bertujuan mengembalikan kemurnian tauhid (monoteisme absolut) dan memberantas praktik kesyirikan serta bid'ah ini, secara historis justru lebih dikenal secara global dengan sebutan "Wahabisme". Laporan penelitian ini mengkaji secara komprehensif dan mendalam bagaimana istilah "Wahabisme" sejatinya bukanlah identitas yang dikonstruksi secara mandiri oleh para pengikut gerakan tersebut—yang secara internal lebih memilih sebutan *Muwahhidun* (kaum yang mentauhidkan Allah) atau *Salafiyyun*—melainkan sebuah label politis dan peyoratif yang diproduksi serta direproduksi oleh entitas-entitas eksternal. Melalui metode penelitian kepustakaan kualitatif (*library research*) yang membedah literatur primer dan sekunder, laporan ini menelusuri genealogi istilah tersebut mulai dari kemunculan awalnya dalam karya polemik internal, adopsi masifnya oleh mesin propaganda Kesultanan Utsmaniyah, ekspansi maknanya oleh para Orientalis dan otoritas kolonial Barat (Inggris dan Belanda), hingga implikasi sosiopolitiknya di Nusantara (Indonesia) dari era Perang Padri hingga era kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa pelabelan ini merupakan instrumen hegemoni diskursif dan kekerasan epistemologis yang sengaja dibangun untuk mendelegitimasi, mengalienasi, dan membendung penyebaran dakwah tauhid yang dianggap mengancam stabilitas politik kekaisaran tradisional, dominasi kolonial Barat di Timur Tengah dan Asia Selatan, serta tatanan kultural sinkretis di berbagai wilayah Muslim. Lebih jauh, laporan ini menyajikan tinjauan kritis terhadap komodifikasi istilah ini di era modern sebagai alat stigmatisasi yang memecah belah integrasi sosial umat Islam.

Kata Kunci : Wahabisme, Dakwah Tauhid, Stigmatisasi, Propaganda Politik, Sosiopolitik Islam

1. PENDAHULUAN

Abad ke-18 Masehi merupakan periode yang sangat krusial dan menentukan dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, dunia Islam secara umum ditandai dengan stagnasi intelektual, kelemahan otoritas politik sentral dari imperium-imperium besar seperti Kesultanan Utsmaniyah di Timur Tengah, Safawiyah di Persia, dan Mughal di anak benua India, serta merebaknya praktik-praktik keagamaan sinkretis yang menyimpang dari ajaran ortodoks awal Islam.¹ Di tengah lanskap kemunduran teologis dan sosiologis tersebut,

muncul gelombang kebangkitan keagamaan yang mengusung semangat puritanisme dan reformasi radikal terhadap struktur keyakinan masyarakat. Di jantung Jazirah Arab, tepatnya di wilayah Najd yang relatif terisolasi dari pusat-pusat kekuasaan tradisional, gerakan ini diinisiasi oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792), seorang ulama bermazhab Hanbali yang menyerukan restorasi total dengan mengembalikan umat Islam kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam (*salafush-shalih*).¹

Fokus utama dari dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pemurnian *aqidah* (keyakinan fundamental) dan penegakan *tauhid* (pengesaan Allah secara mutlak). Gerakan ini menentang keras dan secara vokal mendekonstruksi segala bentuk kultus individu, pengagungan kuburan para wali, penggunaan jimat, serta praktik-praktik takhayul yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat Najd dan sekitarnya pada masa itu.⁴ Syaikh Muhammad memandang bahwa praktik-praktik kultural tersebut bukanlah sekadar variasi lokal dalam beragama, melainkan bentuk *syirik* (politeisme) dan *bid'ah* (inovasi dalam ibadah) yang membatalkan keislaman seseorang. Secara ideologis dan metodologis, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab terinspirasi secara mendalam oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang juga dikenal puritan, yakni Ibnu Taimiyah (1263–1328 M) dan muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.²

Keberhasilan gerakan dakwah pemurnian ini mencapai eskalasi yang monumental dan mengubah peta geopolitik Timur Tengah ketika terjadi aliansi strategis antara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud, seorang pemimpin klan Al-Muqrin di wilayah Dir'iyah, pada tahun 1744.¹ Perjanjian historis ini menetapkan sebuah pembagian kekuasaan yang solid: otoritas keagamaan, perumusan doktrin, dan legitimasi spiritual berada di tangan Syaikh Muhammad, sementara otoritas politik, tata kelola negara, dan ekspansi militer dikendalikan oleh keluarga Ibnu Saud.⁹ Simbiosis mutualisme antara visi teologis puritan dan kekuatan militer-politik praktis ini memicu ekspansi besar-besaran, yang pada akhirnya berhasil menyatukan sebagian besar suku-suku Arab yang sebelumnya terpecah belah, dan membentuk cikal bakal Negara Saudi Pertama.⁶

Ekspansi teritorial dan hegemoni ideologis yang progresif ini menciptakan gelombang kejutan yang meresonansi di seluruh dunia Islam dan bahkan melampauinya, menarik perhatian imperium Barat. Keberhasilan pasukan koalisi Saudi-Wahhabi merebut

kota suci Makkah dan Madinah pada awal abad ke-19 (sekitar 1803–1805) secara efektif menghancurkan legitimasi Kesultanan Utsmaniyah yang selama berabad-abad mengklaim diri sebagai *Khadim al-Haramayn al-Sharifayn* (Pelayan Dua Tanah Suci) dan pemimpin spiritual universal umat Islam.¹¹ Sebagai respons terhadap krisis eksistensial ini, otoritas Utsmaniyah tidak hanya melancarkan kampanye militer balasan untuk menghancurkan negara Saudi tersebut, tetapi juga meluncurkan kampanye diskursif, teologis, dan propagandis berskala masif. Di titik inilah istilah "Wahabisme" mulai dikonstruksi secara sistematis, diformalkan dalam literatur kenegaraan, dan dipopulerkan sebagai senjata politik untuk mendelegitimasi gerakan tersebut, menuduh para pengikutnya sebagai sekte baru yang sesat, kaum menyimpang (*Khawarij*), dan musuh ortodoksi Islam.⁸

Laporan riset ini disusun untuk menyajikan analisis holistik dan komprehensif mengenai bagaimana istilah "Wahabisme" dibentuk, bertransformasi, dan didayagunakan oleh berbagai aktor sejarah yang merasa kepentingannya terancam oleh seruan kemurnian tauhid. Hipotesis utama dari kajian ini adalah bahwa pelabelan "Wahabisme" merupakan bentuk stigmatisasi terencana yang digunakan pertama kali oleh oposisi teologis dan politik lokal, kemudian diamplifikasi oleh kekuasaan imperium (Utsmaniyah) untuk mempertahankan legitimasi kekuasaannya. Selanjutnya, istilah ini dikonsolidasikan oleh administrasi kolonial Barat (terutama Inggris) serta para Orientalis abad ke-19 sebagai kerangka naratif epistemologis untuk mengisolasi, mengkriminalisasi, dan menghancurkan resistensi pribumi yang berbasis Islam murni. Lebih jauh, penelitian ini akan membedah bagaimana warisan polemik diskursif ini berimplikasi secara langsung pada polarisasi umat Islam di era kontemporer, dengan memberikan porsi studi kasus khusus pada lanskap dinamika keberagamaan dan sosiopolitik di Indonesia, mulai dari Perang Padri hingga interaksi antara kelompok tradisional dan reformis di masa kini.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang secara sistematis menggunakan metode kualitatif dengan desain pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan murni). Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengharuskan intervensi langsung dan interaksi empiris dengan subjek di lokasi tertentu, studi kepustakaan menitikberatkan pada proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data yang bersumber secara eksklusif dari koleksi literatur, manuskrip historis,

jurnal ilmiah, catatan sejarah, dan dokumen arsip yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.¹⁴ Pendekatan kualitatif deskriptif-analitik digunakan dalam kajian ini untuk menyelidiki secara mendalam ontologi pemikiran tokoh, akar historis suatu istilah, serta dinamika sosiopolitik yang melingkupi perkembangannya dari abad ke-18 hingga era milenial.¹⁹

Dalam studi pemikiran, teologi, dan sejarah Islam, desain penelitian kepustakaan sangat krusial karena memungkinkan peneliti untuk melakukan dekonstruksi makna dan merekonstruksi narasi sejarah yang berserakan di lintas zaman dan geografi. Penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka pendekatan sekaligus:

1. **Pendekatan Historis:** Digunakan untuk melacak kronologi kemunculan dan pergeseran penggunaan terminologi "Wahabi", mengidentifikasi aktor-aktor sejarah yang mempopulerkannya, dan menempatkan fenomena tersebut dalam konteks ruang dan waktu (seperti era kejatuhan Utsmaniyah atau masa kolonialisme Inggris di India).²⁰
2. **Pendekatan Sosiopolitik:** Diaplikasikan untuk mengkaji relasi kuasa dan interaksi antara gerakan agama murni dengan struktur kekuasaan mapan (Kesultanan Utsmaniyah, administrasi Inggris, dan konstelasi elite lokal di Nusantara).²⁰
3. **Pendekatan Filosofis dan Teologis:** Digunakan untuk menelaah secara esoteris dan eksoteris struktur internal ajaran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab, guna membedakan antara hakikat ajarannya dengan karikatur yang dibentuk oleh pihak lawan.¹⁵

2.2. Sumber Data

Untuk memastikan ketajaman dan objektivitas analisis, data yang diutilisasi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua strata utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁶

Sumber Primer merujuk pada dokumen, naskah, atau literatur yang berasal langsung dari subjek penelitian atau ditulis pada era sejarah yang sedang dikaji, yang memuat

pandangan orisinal tanpa interpretasi perantara. Dalam konteks ini, sumber primer mencakup:

- Karya-karya autentik Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang merepresentasikan esensi pemikirannya, seperti *Kitab At-Taubid*, *Kasyfu Asy-Syubhat*, *Tsalatsab Al-Ushul*, dan *Ushul Al-Iman*.²⁶
- Teks-teks polemik awal yang merespons secara langsung kemunculan gerakannya, seperti *Al-Sawa'iq al-Ilahiyya fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyya* karya Sulaiman bin Abdul Wahhab (kakak kandung Syaikh Muhammad)²⁷, serta *Fitnatul Wahhabiyyah* karya Mufti Makkah Ahmad Zaini Dahlan.¹²
- Catatan pemerintah kolonial Inggris, dekrit Kesultanan Utsmaniyah, dan artikel ensiklopedia Orientalis awal abad ke-19 dan ke-20 yang mendokumentasikan konstruksi awal narasi Barat terhadap fenomena ini.¹²

Sumber Sekunder terdiri dari buku teks akademik, artikel jurnal multidisipliner dari basis data terpercaya, laporan penelitian ilmiah, tesis, dan disertasi kontemporer yang menganalisis fenomena gerakan Wahabi, sosiologi agama Islam, politik Timur Tengah, serta historiografi Islam di Nusantara.¹⁶ Pemanfaatan sumber sekunder terbaru ini vital untuk memberikan perspektif komparatif dan memastikan bahwa narasi yang dibangun relevan dengan wacana akademik mutakhir.

KATEGORI SUMBER DATA	KARAKTERISTIK	CONTOH LITERATUR/DOKUMEN YANG DIGUNAKAN
SUMBER PRIMER (INTERNAL)	Representasi doktrin asli langsung dari pemikirannya.	<i>Kitab At-Taubid</i> , <i>Kasyfu Asy-Syubhat</i> , <i>Tsalatsab Al-Ushul</i> .
SUMBER PRIMER (EKSTERNAL)	Polemik awal, dekrit politik, dan catatan pengamat asing semasa.	<i>Al-Sawa'iq al-Ilahiyya</i> , <i>Fitnatul Wahhabiyyah</i> , Laporan Parlemen Inggris (1860-an).
SUMBER SEKUNDER	Interpretasi akademis kontemporer, historiografi, sosiologi.	Tesis/Disertasi, <i>Journal of Islamic Studies</i> , Literatur Sejarah Perang Padri, Kajian

2.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui penelusuran pustaka yang komprehensif, mencakup pembacaan heuristik, pencatatan sistematis, dan reduksi data. Reduksi data adalah tahapan esensial di mana informasi disaring, disederhanakan, dan diabstraksikan dari sumber-sumber literatur yang masif.¹⁶ Proses ini memastikan bahwa kajian ini membuang informasi yang redundan atau menggunakan teori yang telah dinyatakan usang oleh konsensus ilmuwan sejarah terkini.¹⁶

Analisis data dilakukan menggunakan instrumen *Content Analysis* (Kajian Isi/ Analisis Isi) kualitatif. Berdasarkan pedoman metodologi kepustakaan, tahapan analisis dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. **Dekontekstualisasi dan Rekontekstualisasi:** Peneliti membedah makna tekstual dari dokumen-dokumen sejarah, mengisolasi klaim-klaim utama, dan kemudian menyusunnya kembali (rekontekstualisasi) ke dalam tema-tema dominan untuk menjawab rumusan masalah. Tema-tema tersebut meliputi 'Akar Teologis', 'Konstruksi Utsmaniyah', 'Rekayasa Orientalis', dan 'Resepsi Nusantara'.¹⁶
2. **Kritik Historis dan Interpretatif:** Data tidak diterima secara mentah (*taken for granted*). Melalui pendekatan *historical criticism*, peneliti mengevaluasi motivasi politik, posisi sosio-kultural, dan afiliasi ideologis dari penulis teks-teks polemik abad ke-18 dan ke-19, guna memahami bagaimana sebuah nomenklatur bergeser dari ranah teologis ke ranah stigmatisasi politik.²³
3. **Metode Komparatif (Muqaranah):** Teknik induktif dasar yang membandingkan definisi dan representasi "Wahabisme" dari sudut pandang internal kelompok (yang menyebut diri *Muwahhidun*) yang dikontraskan dengan narasi pihak eksternal yang memaksakan label tersebut.¹⁶ Proses pengecekan sejawat (*peer debriefing*) melalui komparasi lintas-literatur (*referential adequacy*) juga dilakukan untuk menghasilkan temuan yang sangat presisi dan tepercaya.¹⁷

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Akar Epistemologis dan Esensi Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Restorasi Tauhid dan Perlawanan Terhadap Kesyirikan

Untuk dapat membedah motivasi di balik stigmatisasi yang dialamatkan kepada gerakan ini, sangat krusial untuk terlebih dahulu mendudukkan esensi dari ajaran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab secara objektif dan teologis. Gerakan ini pada hakikatnya bukanlah kemunculan sebuah agama baru atau madzhab fiqih yang sama sekali terlepas dari tradisi Islam ortodoks. Sebaliknya, gerakan ini merupakan kelanjutan, penegasan kembali, dan revitalisasi dari tradisi intelektual madzhab Hanbali—salah satu dari empat madzhab fiqih Sunni utama—yang secara historis memiliki karakter paling ketat dalam penegakan purifikasi beragama.²

Latar belakang kemunculan gerakan ini secara eksklusif dipicu oleh keprihatinan empiris Syaikh Muhammad setelah melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah*) ke berbagai wilayah seperti Makkah, Madinah, dan Basrah (Irak).¹ Ia menyaksikan secara langsung dekadensi sosiokultural di mana umat Islam—khususnya penduduk Najd dan wilayah pinggiran lainnya—secara luas mempraktikkan hal-hal yang mencederai integritas akidah, mencampuradukkan ajaran Islam dengan animisme, paganisme lokal, serta mistisisme yang ekstrem.⁴

Pusat gravitasi dan arsitektur fundamental dari seluruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah konsep *Tauhid*, yakni pengesaan Allah secara mutlak tanpa kompromi. Dalam magnum opusnya, *Kitab At-Tauhid*, dan literatur pilar lainnya seperti *Tsalatsab Al-Ushul* dan *Kasyfu Asy-Syubhat*, ia membedah makna iman dengan definisi yang sangat spesifik dan ketat.²⁶ Berdasarkan tradisi Salaf dan penjabaran Ibnu Taimiyyah, ia meletakkan klasifikasi tauhid ke dalam tiga dimensi utama:

1. **Tauhid Rububiyah:** Meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta.
2. **Tauhid Uluhiyyah:** Manifestasi ibadah secara eksklusif hanya ditujukan kepada Allah. Meyakini bahwa tidak ada entitas apa pun yang berhak disembah selain-Nya. Ini adalah inti perjuangan para Nabi dan Rasul.³⁸

3. **Tauhid Asma' wa Sifat:** Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa melakukan penyimpangan (*tabrij*), penolakan (*ta'til*), rasionalisasi berlebihan (*takyyif*), penyerupaan dengan makhluk (*tasybih*), atau pembendaan (*tajsim*).³⁶

Bagi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, mayoritas umat Islam pada masanya telah meyakini *Tauhid Rububiyah*, namun gagal secara fatal dalam mengimplementasikan *Tauhid Uluhiyah*. Ajaran ini secara niscaya menjadi ancaman sosiologis bagi budaya keagamaan yang telah mapan, karena sifat ajarannya sangat dekonstruktif terhadap institusi-institusi sinkretis tradisional. Syaikh Muhammad secara lugas dan tanpa kompromi melarang praktik *tabarruk* (pencarian berkah) melalui objek fisik seperti pohon atau batu, *tawassul* (perantaraan ibadah) kepada orang yang sudah meninggal atau benda mati, peribadatan dan permohonan di sisi kuburan orang-orang saleh, berdoa kepada selain Allah, serta bernadzar (berjanji suci) kepada selain Allah.⁶

Menurut kerangka epistemologis gerakan ini, seluruh praktik tersebut bukan sekadar budaya lokal pinggiran, melainkan representasi dari *syirik akbar* (politeisme besar) karena memindahkan hak prerogatif ketuhanan (doa, harapan, persembahan) kepada makhluk ciptaan.⁶ Hal ini diformulasikan secara definitif melalui metodologi dakwahnya yang menekankan doktrin kembali kepada nas-nas Al-Qur'an dan Sunnah murni, serta mengabaikan secara total tradisi lokal (*'urf*) maupun taklid buta (*blind imitation*) kepada otoritas ulama masa lalu apabila interpretasi tersebut secara eksplisit bertentangan dengan dalil syar'i.²

Dakwah puritan yang tidak memberikan ruang bagi negosiasi kultural ini memunculkan disrupsi yang luar biasa.² Para penyeru tauhid (*da'i*) mengkampanyekan narasi revolusioner bahwa mengagungkan orang-orang saleh dan wali secara berlebihan (*ghulum*) adalah pintu gerbang terpendek menuju kekafiran dan kemusyrikan.⁶ Ketegasan absolut ini membuat gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sering kali dipandang kaku, reduksionis, eksklusif, dan terlalu puritan oleh para penganut tradisi yang merasa kenyamanan kultural serta otoritas hierarkis keagamaannya dihancurkan.⁶ Secara historis, dakwah tauhid yang kemudian disokong oleh kekuatan bersenjata politik keluarga Ibnu Saud berusaha membumikan teori ke dalam realitas dengan cara membongkar bangunan, kubah, atau monumen di atas makam yang dipuja, yang dianggap sebagai episentrum kemusyrikan. Bagi kaum puritan, ini merupakan manifestasi pembebasan akidah; namun bagi pihak luar dan

oposan, tindakan ini dipandang sebagai aksi vandalisme terhadap situs warisan dan kesucian tradisi keagamaan.⁷

ASPEK TEOLOGIS	PANDANGAN PURITAN (SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB)	PRAKTIK TRADISIONAL & RESPON OPOSISI
KONSEP IBADAH (ULUHIYYAH)	Eksklusif hanya untuk Allah; doa kepada selain Allah adalah <i>syirik akbar</i> .	Mengakomodasi perantara untuk mendekati diri kepada Tuhan.
TAWASSUL & TABARRUK	Dilarang jika meminta kepada orang mati; merupakan bid'ah dan perantara kesyirikan.	Dianggap sebagai penghormatan kepada Wali Allah dan manifestasi kecintaan.
OTORITAS HUKUM	Penolakan <i>taqlid</i> buta; rujukan langsung ke Al-Qur'an, Sunnah, & pemahaman Salaf.	Terikat kuat pada interpretasi madzhab dan otoritas tarekat/ulama lokal.
ASMA WA SIFAT	Ditetapkan secara literal (makna) tanpa menyamakan dengan makhluk (<i>tasybih</i>).	Sering di-takwil (diinterpretasi ulang secara metaforis) atau diserahkan maknanya (<i>tajwidh</i>).

3.2. Genealogi dan Konstruksi Linguistik: Paradoks Terminologi "Wahabi" vs "Muhammadi"

Salah satu wawasan yang paling mengemuka dan menarik dari analisis sosiolinguistik terhadap sejarah gerakan ini adalah paradoks penamaannya. Secara sosiologis, identitas sebuah sekte, madzhab, atau pergerakan hampir selalu merepresentasikan nama tokoh pendiri, nilai inti, atau karakteristik geografis dari kelompok tersebut. Pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengidentifikasi diri mereka secara internal dan teologis sebagai *Al-Muwahhidun* (Orang-orang yang Mengesakan Allah), *Salafiyyun* (Pengikut jalan lurus Generasi Salaf), atau sekadar menegaskan bahwa mereka adalah representasi murni dari *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang bermadzhab Hanbali.¹ Mereka tidak pernah merancang atau menyetujui nomenklatur institusional yang merujuk pada nama individu.⁴² Namun, panggung wacana sejarah global justru memaksakan penggunaan term "Wahabi" atau "Wahabisme".

Pemilihan istilah "Wahabisme" oleh para penentang gerakan ini bukanlah suatu kebetulan evolusi linguistik, melainkan strategi delegitimasi yang diperhitungkan dengan

sangat cermat. Secara kebahasaan, istilah ini dinisbatkan (diatribusikan) secara tidak akurat kepada nama ayah dari pendiri gerakan, yakni Abdul Wahhab. Jika para penentang gerakan tersebut bermaksud jujur dan logis secara gramatikal dalam mengatribusikan nama aliran kepada figur sentralnya, nomenklatur yang tepat dan sesuai kaidah bahasa Arab seharusnya adalah "Muhammadi" atau "Muhammadiyah", merujuk pada nama asli pendiri, yakni Muhammad.³⁵

Namun, dari perspektif polemik sosiopolitik dan perang propaganda, melabeli sebuah sekte yang dituduh sesat, brutal, dan keluar dari agama dengan nama "Muhammadi" akan menghadirkan risiko fatal dan berpotensi menjadi bumerang diskursif. Nama "Muhammad" memiliki resonansi sakralitas absolut dan nilai emosional tertinggi dalam psike umat Islam karena merujuk kepada utusan Allah, Nabi Muhammad SAW.³⁵ Memberikan gelar "Muhammadi" kepada kelompok ini dikhawatirkan oleh para penentangannya akan menciptakan ambiguitas, atau lebih buruk lagi, secara implisit memberikan legitimasi teologis bahwa kelompok tersebut memang benar-benar pengikut jalan hidup Nabi Muhammad. Untuk menghindari paradoks kognitif di benak umat, para oposan secara sengaja memanipulasi atribusi tersebut dengan mengalihkannya kepada nama sang ayah (yang tidak terlibat dalam penyebaran ajaran), yaitu Abdul Wahhab.⁴⁴

Di sisi lain, dari kacamata teologis kaum puritan yang didiskreditkan, penisbatan paksa ini justru melahirkan sebuah ironi yang bernilai spiritual positif. Kata "Wahhabi" diturunkan dari akar kata *Al-Wahhab*, yang merupakan salah satu dari deretan *Asma'ul Husna* (Nama-nama Allah yang Maha Indah) yang bermakna 'Zat Yang Maha Pemberi Karunia Tanpa Batas'.³⁵ Para pembela dan cendekiawan pengikut gerakan ini merespons dengan argumen elegan bahwa penamaan tersebut, meskipun pada mulanya dirancang dan dilontarkan sebagai ejekan, stigmatisasi negatif, dan gelar buruk yang dilarang agama (*tanabuz bil alqaab*, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 11), secara hakikat metafisik merupakan kehendak takdir. Mereka mengklaim bahwa nama ini secara tidak langsung menghubungkan gerakan mereka kepada *Al-Wahhab* (Allah) yang memberikan limpahan anugerah tauhid dan keteguhan bagi hamba-Nya untuk mendobrak kebatilan.³⁵

Melacak secara historis tekstual, penggunaan tertulis paling awal dari istilah peyoratif "Wahhabi" ditemukan pada risalah polemik yang ditulis secara ironis oleh kakak kandung Syaikh Muhammad sendiri, yakni Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab. Karya yang bertajuk

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

Al-Sawa'iq al-Ilahiyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyya (Petir-petir Ilahi dalam Membantah Kaum Wahhabi) tersebut dirilis pada sekitar kurun waktu tahun 1752–1753.²⁷ Buku perlawanan awal ini memperoleh sirkulasi yang sangat luas di wilayah Jazirah Arab dan Irak, serta secara instan diadopsi oleh musuh-musuh gerakan (termasuk kelompok Syiah dan kaum Sufi ortodoks), memberikan fondasi amunisi intelektual bagi narasi awal yang membingkai gerakan Syaikh Muhammad sebagai sebuah agama baru dan penyimpangan fatal yang memecah belah persatuan umat.²⁷

3.6. Hegemoni dan Kontra-Narasi Kesultanan Utsmaniyah: Stigmatisasi Sebagai Instrumen Pertahanan Geopolitik

Transformasi istilah "Wahabisme" dari sekadar sengketa internal keluarga dan gesekan teologis di dataran gersang Najd menjadi sebuah narasi permusuhan berdimensi geopolitik global terjadi akibat perbenturan fisik secara langsung dengan kekaisaran hegemonik masa itu, Kesultanan Utsmaniyah. Konsolidasi antara dakwah tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan kekuatan militer keluarga penguasa Al-Saud menghasilkan mesin politik yang sangat deterministik dan agresif. Titik kulminasi dari konflik ini meletus ketika pasukan keamiran Saudi berhasil mengekspansi dan menaklukkan kota paling suci di dunia Islam, Makkah dan Madinah, di wilayah Hijaz pada periode 1803 hingga 1805. Penaklukan ini memicu guncangan epistemologis, spiritual, dan krisis kredibilitas politik berskala masif di pusat kekuasaan Utsmaniyah, Istanbul.¹¹

Bagi Kesultanan Utsmaniyah, kedaulatan tak terbantahkan atas wilayah Dua Tanah Suci (*Haramain*) adalah tulang punggung legitimasi hierarkis, spiritual, dan politik mereka untuk memproklamirkan diri sebagai Khilafah universal umat Islam di seluruh dunia. Kehilangan wilayah paling strategis ini—yang direbut oleh kekuatan Arab pedalaman yang memandang bahwa fondasi praktik beragama Utsmaniyah (yang sarat tasawuf dan ziarah makam) diwarnai kemusyrikan dan bid'ah—merupakan tantangan eksistensial ganda: ancaman disintegrasi teritorial imperium dan pembatalan legitimasi ideologis khalifah.⁸

Untuk merebut kembali tanah suci, memulihkan citra imperium di mata dunia Islam, dan menghancurkan otoritas moral Al-Saud, administrasi Utsmaniyah memformulasikan strategi kontra-revolusi yang sangat komprehensif. Selain mengerahkan kapabilitas militer melalui instruksi kepada gubernur mereka di Mesir, Muhammad Ali Pasha (yang kampanye

militernya akhirnya berhasil meruntuhkan Negara Saudi Pertama secara brutal pada 1818), Utsmaniyah mengerahkan seluruh kapasitas mesin propagandanya. Memasuki era disrupsi teknologi, Utsmaniyah memanfaatkan penemuan mesin cetak secara ekstensif pada paruh kedua abad ke-19 untuk mereproduksi polemik massal. Melalui publikasi buku-buku berbiaya negara dan diktum-diktum resmi dari mufti kenegaraan, "Wahabisme" direkayasa menjadi musuh eksistensial *Ablus Sunnah*, bukan sekadar pemberontak politik.¹²

Pejabat tinggi militer dan cendekiawan istana Utsmaniyah, seperti Laksamana Ayyub Sabri Pasha, dan otoritas intelektual Makkah di bawah naungan pemerintahan Syarif (Hashimite), secara terstruktur memproduksi literatur anti-Wahabi.⁸ Karya yang paling fenomenal, otoritatif, dan berpengaruh secara destruktif dalam sejarah penyebaran stigma ini adalah risalah *Fitnatul Wahabiyyah* (Fitnah Wahabi) yang digubah oleh Mufti agung Makkah bermazhab Syafi'i, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (wafat 1886).⁸

Dalam karyanya tersebut, Zaini Dahlan—menggunakan otoritasnya yang sangat dihormati oleh peziarah dan penuntut ilmu dari seluruh penjuru dunia Islam—membangun kerangka narasi bahwa gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan entitas bida'ah yang berdiri terpisah (*ta'ij*), bertindak arogan seakan mendirikan "Madzhab Kelima", dan mengklaim eksklusivitas kebenaran dengan secara radikal mengafirkan kaum Muslimin di luar kelompoknya (*takfir*).⁸ Untuk memvalidasi seruan perang pemusnahan terhadap kelompok ini di mata penduduk awam kota dan tentara, Utsmaniyah menempelkan label historis berdarah *Al-Khawarij* (kelompok separatis ekstrem awal Islam yang secara sah boleh diperangi karena keluar dari tatanan politik kekhalifahan yang sah) pada dahi gerakan Wahabi.¹² Dengan demikian, istilah "Wahabisme" sepenuhnya bertransformasi dari ejekan silsilah menjadi terminologi yuridis-politis yang menghalalkan pertumpahan darah dan mengeliminasi hak perlawanan teologis.

AKTOR PELABELAN EKSTERNAL	TERMINOLOGI KUNCI YANG DIREPRODUKSI	KONTEKS & MOMENTUM HISTORIS	MOTIF UTAMA & TARGET POLITIK
ULAMA PENENTANG INTERNAL NAJD	<i>Wahhabiyya</i>	1750-an (Beredarnya risalah <i>Al-Sawa'iq al- Ilahiyya</i>).	Menolak generalisasi kafir atas masyarakat awam dan melindungi praktik keagamaan sinkretis lokal (seperti tawassul).
KESULTANAN UTSMANIYAH (OTTOMAN)	<i>Khawarij, Madzhab Pemberontak</i>	<i>Sekte Kelima,</i> Abad 19 (Pasca jatuhnya Makkah & Madinah ke tangan Al-Saud, 1805).	Delegitimasi teologis untuk menumpas ancaman terhadap kedaulatan teritorial Hijaz dan mempertahankan keabsahan Khilafah.

3.7. Orientalisme, Kolonialisme Inggris, dan Penciptaan Narasi "Wahabi Phantom"

Seiring memudarnya cengkeraman militer Kesultanan Utsmaniyah atas perairan dan teritorial Arab, serta meluasnya gelombang imperialisme Eropa pada pertengahan abad ke-19, baton estafet reproduksi dan eksploitasi istilah "Wahabi" secara efektif berpindah ke tangan pemerintah kolonial Imperium Inggris dan lingkaran akademisi Orientalis Barat. Proses ini dapat dianalisis sebagai contoh empiris yang sempurna dari apa yang dalam teori sosiologi-politik poskolonial dideskripsikan oleh cendekiawan Edward Said sebagai *epistemological violence* (kekerasan epistemologis). Terminologi ini mendeskripsikan bagaimana imperium Barat secara sepihak mendefinisikan, mengkategorikan, dan menyederhanakan identitas masyarakat Timur atau "Liyah" (*The Other*) semata-mata untuk memfasilitasi administrasi penjajahan dan membenarkan opresi militer.³⁰

Pemerintah Inggris, yang tengah mengokohkan cengkeraman militer dan monopoli perdagangannya di Jazirah Arab (secara khusus mengamankan rute pelayaran maritim di Teluk Oman dan Teluk Persia menuju India), menemukan fenomena perlawanan bersenjata yang militan dari kelompok-kelompok Arab Muslim. Di wilayah Teluk Persia, konfederasi

suku-suku maritim merdeka seperti Qawasim menentang keras hegemoni pelayaran dan monopoli komersial Inggris di bawah panji-panji yang terinspirasi oleh sentimen solidaritas tauhid dan retorika jihad anti-infidel yang diserukan oleh koalisi Saudi-Wahhabi dari Arabia Tengah.⁴⁹

Alih-alih secara objektif mengakui resistensi ini sebagai reaksi politis nasionalistik terhadap invasi dan eksploitasi teritorial, tata usaha administrasi militer Inggris dengan licik mendistorsi hakikat perlawanan tersebut. Mereka mereduksi semua bentuk perlawanan bersenjata maritim di Teluk Persia sebagai tindakan kriminal pembajakan murni (*Qawaim piracy*) yang secara gelap dimotivasi dan disulut oleh "Fanatisme Wahabi" (*Wahhabi Fanaticism*).⁴⁹ Konstruksi narasi yang disebut oleh sejarawan modern sebagai "Wahabi Phantom" (Hantu Wahabi) ini sangat krusial; ia berhasil merampas status musuh politik dari suku-suku Arab, membuang mereka keluar dari kerangka perlindungan hukum perang universal, dan melegitimasi Inggris untuk menggunakan kekuatan armada angkatan laut secara brutal dan genosidal guna menumpas perlawanan dengan kedok "memberantas pembajakan dan terorisme puritan".⁴⁹

Strategi serupa yang bertumpu pada paranoia yang sama direplikasi secara sistematis oleh Inggris di anak benua India. Sepanjang paruh kedua abad ke-19, pasca trauma peristiwa *The Indian Rebellion of 1857*, mesin militer dan intelijen Inggris dihantui ketakutan permanen akan konspirasi pemberontakan masif dari faksi Muslim fanatik.³⁰ Berbagai elemen pergerakan mujahidin lokal yang bergerilya menentang Inggris di perbatasan, seperti jaringan militan pengikut Sayyid Ahmad Barelwi—yang secara genealogis intelektual memiliki akar sufistik kuat dan penganut madzhab Hanafi yang taat, sangat bertolak belakang dengan parameter doktrin Wahabi di Najd—secara serampangan dicap dan diklasifikasikan sebagai penganut "Wahabi" oleh pengadilan kolonial, media massa, dan aparat Inggris.³⁰

Dalam operasionalisasi kebijakan imperial, label "Wahabi" telah bermutasi menjadi *floating signifier* (penanda yang mengambang) dan selimut hiperbolis; ia bertransformasi menjadi sebuah terminologi payung generik bagi birokrasi Inggris untuk melabeli dan mengkriminalisasi setiap individu atau sel pergerakan subversif antinegara yang mengekspresikan perlawanannya menggunakan artikulasi Islam puritan.³⁰ Konstruksi politik rasial ini kemudian diabadikan dalam kanon akademik Eropa. Publikasi karya para Orientalis pionir pada paruh awal abad ke-20—seperti tulisan D.S. Margoliouth yang monumental

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

dalam *The First Encyclopaedia of Islam* (1913–1936)—berkontribusi secara definitif dalam melegitimasi narasi Utsmaniyah dan Inggris menjadi "kebenaran akademis".³¹

Ilmu orientalisme, yang pada mulanya disponsori untuk memfasilitasi administrasi kehakiman di wilayah koloni, secara perlahan menstandardisasi dikotomi palsu antara citra Islam Sufistik/tradisional yang direpresentasikan sebagai varian yang mistis, pasif, dan "jinak", dikontraskan secara tajam dengan stereotip Islam Wahabi yang difabrikasi sebagai entitas bedui yang militan, kaku, regresif, terbelakang, dan inheren dengan kekerasan anti-modernitas.³¹ Pelabelan peyoratif yang lahir dari rahim propaganda ini berhasil menembus batasan literatur abad ke-19 dan memfosil menjadi referensi intelijen abadi yang implikasinya mencemari analisis wacana terorisme global hingga melampaui era pasca-9/11 di abad ke-21.²

3.8. Transmisi, Resepsi, dan Dinamika Stigmatisasi di Nusantara (Indonesia)

Kajian atas terminologi "Wahabisme" tidak akan utuh tanpa menelusuri trayektori penularannya ke wilayah periferi peradaban Islam di Asia Tenggara, khususnya Nusantara (Indonesia). Gelombang transmisi ideologis pemikiran puritan dan pelabelan antagonisnya secara niscaya merembes ke Indonesia, difasilitasi oleh intensitas lalu lintas perjalanan haji, ekspansi rute perdagangan Samudra Hindia, serta jejaring intelektual santri-ulama yang bermukim di wilayah Makkah dan Madinah (Haramain).

Masuknya secara sporadis percikan pengaruh pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada awal abad ke-19 di Nusantara paling kentara termanifestasi dalam peristiwa historis Perang Padri (1803–1838) di lanskap dataran tinggi Minangkabau, Sumatera Barat.³² Kepulangan tiga tokoh haji Minangkabau—Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang—dari Haramain yang saat itu tengah bergejolak akibat penaklukan dinasti Al-Saud, memicu letupan pergerakan pembaruan. Terinspirasi oleh model purifikasi di Arabia, Kaum Padri melancarkan gerakan sistematis dan agresif untuk memurnikan tauhid masyarakat, yang diikuti tindakan militeristik memberantas praktik dekaden kaum aristokrat adat yang bertentangan dengan supremasi syariat Islam (seperti rutinitas sabung ayam, perjudian, konsumsi opium, dan tuak).³²

Ketika benturan kultural berdarah ini memicu resistensi balasan dari Kaum Adat, pemerintah kolonial Hindia Belanda menemukan momentum yang presisi untuk memmanifestasikan intervensi politiknya dengan mengeksploitasi celah perang saudara

tersebut. Sebagaimana strategi replikatif sarjana Orientalis dan militer Inggris di anak benua India, kalangan akademisi kolonial Belanda (termasuk figur seperti Snouck Hurgronje pada dekade berikutnya) dan sejarawan modern awal yang terpengaruh literatur Orientalis melabeli faksi revolusioner Kaum Padri secara mentah-mentah dan ahistoris sebagai sekadar kepanjangan tangan bersenjata dari sekte "Wahabi Makkah" puritan.³¹ Narasi ini sengaja diciptakan untuk membenarkan kehadiran intervensi armada militer Belanda: memposisikan diri mereka sebagai pelindung hukum dan sekutu "masyarakat adat yang kooperatif dan moderat" dalam melawan invasi "pemberontak agama yang diimpor dari padang pasir".

Padahal, dekonstruksi kesejarahan modern, seperti riset komprehensif yang diutarakan cendekiawan Azyumardi Azra, membuktikan secara terang benderang bahwa Padri bukanlah replikasi kaku gerakan Wahabi, melainkan sebuah bentuk kebangkitan dan gerakan pembaruan sosiologis lokal. Ia berakar organik pada dinamika kompleksitas sosial-ekonomi internal masyarakat Minangkabau yang tengah merespons perubahan zaman, yang pada klimaks sejarahnya justru berujung pada konsensus kultural yang sangat integratif: filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat bersendikan Syariat, Syariat bersendikan Kitab Allah).³¹ Sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan etos destruktif Wahabisme di Arabia yang cenderung menolak akomodasi budaya (*'urf*).

Memasuki pergantian krusial pada awal abad ke-20, polemik seputar terminologi "Wahabi" di Indonesia memasuki babak efervesen yang baru dengan menjamurnya pembentukan kelembagaan organisasi pergerakan reformasi keislaman (*tajdid*). Organisasi ini dipelopori antara lain oleh Muhammadiyah (didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 1912), Al-Irsyad (didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada 1914), dan Persatuan Islam/Persis (1923). Secara kerangka epistemologis dan orientasi dakwah, ormas-ormas reformis ini mengartikulasikan persinggungan ideologis yang sangat kuat dengan roh transenden dakwah pemurnian tauhid dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka memproklamasikan jargon kembali kepada kemurnian Al-Qur'an dan Sunnah, serta secara aktif, rasional, dan masif mengkampanyekan agenda nasional untuk memberantas patologi sosial-agama yang diakronimkan sebagai penyakit TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Churafat).⁵⁶

Meskipun memiliki kesejajaran ontologis yang begitu dekat, institusi seperti Muhammadiyah dan gerakan reformis modernis Indonesia lainnya membangun garis demarkasi dan menolak dengan keras pelabelan "Wahabi" jika dialamatkan kepada mereka.

Penolakan ini berlandaskan justifikasi yang empiris: metodologi pemurnian yang diadopsi para modernis di Indonesia diartikulasikan dengan corak yang sangat adaptif, berorientasi progresif, dan mengedepankan pendekatan penetrasi lunak (*soft-power*). Mereka menyalurkan dakwah melalui institusionalisasi pendidikan modern, pembangunan infrastruktur rumah sakit, pendirian panti asuhan, dan aktivitas amal sosial transformatif. Model *tajdid* ini berbeda secara tipologis, substansial, dan manifestasi dengan rekam jejak doktrin rigiditas ekstrem, isolasionisme, atau aksi pembersihan bersenjata (*iconoclasm*) frontal yang selalu direpresentasikan dan dilekatkan secara apriori oleh pihak Orientalis dan Utsmaniyah pada stereotip dogma Wahabisme.⁵⁶

Sebagai kutub antitesis yang merespons gelombang pembaruan dan menguatnya infiltrasi diskursus ini, lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Selain berfungsi secara sosiologis sebagai upaya merajut konsolidasi kekuatan sosial-politik para kiai pesantren tradisional, secara kronik historis dan teleologis, pembentukan NU adalah sebuah benteng defensif. Komite Hijaz, cikal bakal embrio terbentuknya NU, diinisiasi justru untuk merespons ancaman eksistensial pasca keberhasilan invasi kedua dinasti Al-Saud yang menaklukkan penguasa Makkah. Delegasi NU diutus untuk menegosiasikan perlindungan terhadap tradisi pluralitas bermazhab dan mencegah penghancuran sistematis situs-situs bersejarah Islam (seperti makam para sahabat dan aulia) oleh aparat pemerintah Wahabi yang baru.⁸

Bagi kalangan eksponen Islam tradisional di Nusantara, yang pola asuh intelektualnya sangat dipengaruhi oleh reproduksi literatur polemik seperti kitab *Fitnatul Wahhabiyyah* karya Zaini Dahlan (yang terus dibaca, diajarkan, dan direproduksi secara turun-temurun dalam silsilah sanad keilmuan halaqah pesantren), identitas "Wahabisme" senantiasa dipandang melalui lensa antagonis. Kelompok ini secara institusional merepresentasikan spektrum ancaman teologis yang kaku, eksklusif, anti-tradisi, memberangus warisan kearifan lokal (seperti ziarah kubur, tahlil, maulid, dan tawassul), serta dinilai menyimpan embrio intoleransi yang dapat menceraiberaikan pabrik harmoni sosial.³³ Dinamika polarisasi yang meruncing antara faksi pembaruan (modernis) dan faksi penjaga tradisi (tradisionalis) ini menyisakan celah curiga laten yang kerap kali dihidupkan kembali dalam berbagai wacana nasional.

Di era kontemporer, utamanya memuncak pada fase pasca-Reformasi dan era disrupsi digital di Indonesia, diskursus dan anatomi seputar nomenklatur "Wahabisme" termutasi kembali menjadi spektrum sosio-teologis yang jauh lebih kompleks, terfragmentasi, dan kental dengan nuansa komoditas politik identitas. Gelombang ekspansi gerakan "Salafi-Wahabi" kontemporer didorong oleh dukungan logistik, diplomatik, dan beasiswa finansial tanpa batas, yang secara infrastruktur difasilitasi oleh pembukaan institusi-institusi pendidikan transnasional semacam Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta sejak dekade 1980-an.⁴⁷ Saluran pendidikan ini memperlancar eksodus pemikiran dan transmigrasi alumni yang kembali ke masyarakat, secara eksplisit menampilkan wacana keberagamaan yang membedakan diri secara visual (seperti janggut panjang, celana di atas mata kaki, cadar) serta membawa retorika purifikasi ketat yang anti-demokrasi dan menolak asimilasi budaya tradisi lokal Nusantara.³³

Namun, riset-riset sosiologi agama mutakhir memberikan analisis mendalam yang membongkar mitos monolitik Wahabisme. Menempatkan fenomena Wahabisme di Indonesia di bawah mikroskop klasifikasi yang bergradasi, para sosiolog membagi gerakan ini setidaknya menjadi tiga kuadran faksional yang saling bermusuhan secara ideologis dari dalam:

1. **Wahabi Dakwah (Salafi Yamani):** Sayap puritan yang secara eksklusif memusatkan energi pada purifikasi tauhid (pendidikan, tahsin, kajian kitab) namun bersifat sangat apolitis, apatis terhadap konstelasi demokrasi konstitusional, dan mengajarkan ketaatan pasif kepada pemerintah yang sah. Faksi ini sangat vokal melarang segala bentuk agitasi dan demonstrasi jalanan demi secara proaktif menghindari cap pemberontak *Khawarij*.⁴⁷
2. **Wahabi Sururi (Haraki/Politik):** Faksi pemikir yang mengawinkan doktrin keras purifikasi tauhid Wahabisme dengan strategi pergerakan dan ambisi penguasaan struktur pemerintahan yang diadopsi dari ideologi Ikhwanul Muslimin. Mereka lebih moderat dalam hal aktivisme politik, berafiliasi dengan kepartaian, dan berupaya mengubah kebijakan publik dari dalam institusi birokrasi.⁴⁷
3. **Wahabi Jihadi:** Varian spektrum paling ekstrem dan minoritas yang mengadopsi literatur radikal transnasional secara serampangan. Mereka menolak legitimasi negara kebangsaan secara konfrontatif, menghalalkan penggunaan taktik teror fisik, dan

memandang pemerintah aparat sekuler sebagai rezim *thagbut* (kafir) yang wajib digulingkan. Sayap inilah yang paling banyak mereproduksi polemik keamanan nasional.³³

Ironisnya, dalam kontestasi diskursus publik keseharian, pelabelan "Wahabi" saat ini telah tergelincir dari kerangka deskripsi sosiologis menjadi sekadar pedang stigmatisasi yang sarat manipulasi. Alih-alih digunakan untuk membedah anatomi teologis secara akurat, istilah tersebut direduksi secara simplistik dan peyoratif sebagai instrumen "pembunuhan karakter" untuk mendelegitimasi, mempersekusi, atau membungkam faksi lawan politik dan keagamaan. Sebagaimana didokumentasikan oleh para pengamat fenomena sosial, penyebutan "Wahabi" kini secara gegabah dilemparkan kepada entitas mana pun—bahkan yang bukan penganut mazhab Hanbali—yang sekadar melontarkan kritik logis terhadap penyimpangan ritual tradisi, atau berbeda haluan dukungan elektoral politik.¹⁰ Proses fabrikasi kebencian (*fear-mongering*) yang buta sejarah ini telah menyulut serangkaian benturan fisik, vandalisme horizontal, intimidasi penghentian pengajian, hingga konflik perebutan legalitas aset masjid di berbagai wilayah provinsi yang sensitif, seperti yang terdokumentasi dalam dinamika masyarakat Kota Banda Aceh baru-baru ini.³⁵

KONTEKS HISTORIS DAKWAH / ORGANISASI DI INDONESIA	AFILIASI TEOLOGIS & RESPONS TERHADAP STIGMATISASI "WAHABISME"	SIKAP DOMINAN TERHADAP PRAKTIK TRADISIONAL (TBC/SINKRETISME)	KARAKTERISTIK METODOLOGI & PENDEKATAN SOSIOLOGIS
MUHAMMADIYAH / AL-IRSYAD	Secara keras menolak stigmatisasi politis Wahabi, meski mengakui irisan kuat dalam membagikan	Memberantas penyimpangan secara proaktif, berfokus pada pencerahan akal budi dan rasionalisasi pemurnian aqidah.	Penetrasi edukatif (<i>soft power</i>) melalui reformasi lembaga pendidikan, fasilitas medis, dan panti sosial. Bersifat non-

	spirit <i>tajdid</i> (pembaruan) menuju Salaf.		konfrontatif ekstrem.
NAHDLATUL ULAMA (NU)	Menempatkan posisi sejarah pada garis oposisi teologis historis. Dibentuk sebagai wadah institusional membentengi umat dari doktrin anti-madzhab.	Bertahan dengan militan mengonservasi dan mereproduksi warisan tradisi komunal (Tawassul, Ziarah Makam, Maulid Nabi).	Proses akulturasi budaya progresif; integrasi ajaran Islam ke dalam budaya kearifan lokal Nusantara tanpa menghancurkan tatanan adat.
SALAFI KONTEMPORER / GERAKAN WAHABI MASA KINI	Secara teologis berafiliasi murni dan mereplikasi mentah doktrin purifikasi kitab- kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (<i>Kitab At-Taubid</i>).	Menentang secara kaku, mutlak, dan frontal segala wujud ibadah baru yang dikategorikan sebagai inovasi (bid'ah) dan kemusyrikan absolut.	Berpusat eksklusif pada fokus <i>tasfiyah</i> (pembersihan akidah) ketat, eksklusivitas penampilan, dan doktrin kepatuhan mutlak penguasa serta menolak demokrasi parlementer.

Merujuk pada keseluruhan telaah di atas, eskalasi narasi dan komodifikasi terminologi "Wahabisme" kini memvalidasi suatu konklusi yang sangat esensial. "Wahabisme" terbukti bukan lagi dapat dipandang secara naif sekadar sebagai term penanda doktrinal atas proses restorasi keaslian agama dari lumpur sinkretisme. Namun, konstruksi bahasa tersebut telah berevolusi menjadi sebuah wacana hegemoni raksasa yang berfungsi melipatgandakan polarisasi dan kecurigaan lintas faksi, memuluskan proses fabrikasi ekstremisme dan labelisasi radikal yang prematur terhadap kelompok Islam tertentu, dan berpotensi akut memperparah friksi disintegrasi sosial di tengah negara dan peradaban yang sejatinya ditopang oleh tiang multikulturalisme.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis multidimensi yang membedah dan mengintegrasikan secara komprehensif pendekatan historis, telaah teologis mendalam, dan pisau analisis sosiopolitik terhadap data kepustakaan, laporan penelitian ini menarik suatu konklusi mendasar bahwa nomenklatur "Wahabisme" secara fundamental merupakan sebuah konstruksi terminologi politis. Istilah ini diorkestrasi secara terencana di panggung sejarah bukan untuk mendeskripsikan secara objektif fenomena kebangkitan keagamaan, melainkan sebagai instrumen koersif untuk mendelegitimasi, menstigma, dan membendung penyebaran gerakan pemurnian dakwah tauhid yang sedang berekspansi di wilayah Arabia.

Gerakan yang dinakhodai oleh figur teolog Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada intinya adalah representasi gerakan dakwah revivalis-puritan yang dihidupkan dengan visi tunggal: merestorasi orisinalitas doktrin keimanan dengan cara mengeleminasi segala manifestasi praktik kesyirikan, penyimpangan kultural (*bid'ah*), dan dekadensi spiritual. Metodologinya berpusat secara eksklusif pada pembongkaran penafsiran usang demi memfasilitasi kembali rujukan langsung yang murni kepada teks suci Al-Qur'an dan Sunnah, beralaskan paradigma generasi Salaf. Secara internal, pergerakan ini dan para eksponennya merepresentasikan diri mereka melalui konsepsi monoteisme absolut dengan nama sosiologis *Al-Muwahhidun* (kaum penganut tauhid) atau *Salafiyyun*, dan secara tegas menghindari segala bentuk personifikasi penamaan sekte berbasis kultus figurasi sang pendiri.

Terminologi diskriminatif "Wahabi" diinisiasi pertama kali pada kurun awal perjuangan oleh faksi oposisi teologis internal yang keberatan dengan doktrin anti-kompromi gerakan tersebut. Nomenklatur ini kemudian secara rakus diadopsi, diinfiltrasi, dan diekspansi menjadi wacana mematikan berskala massal melalui mesin propaganda aparaturnegara Kesultanan Utsmaniyah. Proses ini dirancang secara hegemonik semata-mata demi mempertahankan monopoli legitimasi moral kekhilafahan yang terkoyak di dunia Islam pasca runtuhnya dominasi geopolitik di atas teritorial vital Hijaz. Konstruksi label *Khawarij* sesat ini secara efektif dipertahankan, dimanipulasi, dan disebarluaskan kemudian oleh infrastruktur intelektual imperium Inggris (sepanjang penjajahan di Timur Tengah dan eksploitasi perlawanan sipil di Asia Selatan), serta barisan sarjana Orientalis Barat. Kepentingan fusi kolonial dan akademis ini diformulasikan untuk menciptakan sebuah representasi

stereotipikal yang mereduksi citra kaum pribumi perlawanan antinegara sebagai fanatisme Islam puritan garis keras yang mengancam fondasi universalisme kebudayaan manusia beradab. Konstruksi fabrikasi ganda yang digulirkan berturut-turut oleh rezim absolut Utsmaniyah dan sistem administrasi Kolonial Barat ini pada akhirnya sukses dan berhasil menanamkan *epistemological violence* ke dalam struktur genetik memori komunal seluruh umat Islam global secara lintas generasi dan melintasi demarkasi demografis laut hingga mencapai pesisir kepulauan Nusantara.

Pada ekosistem sosiopolitik Islam di Indonesia, eksistensi gelombang pelabelan ideologis ini secara persisten diartikulasikan dari abad ke abad. Mulai dari pembenaran penumpasan berdarah pergerakan kemandirian lokal di zaman Perang Padri, menjadi salah satu determinan reaktif dalam perumusan kristalisasi pembentukan benteng tradisional Nahdlatul Ulama, hingga membentuk medan magnet pergesekan dan demarkasi diskursif tajam dengan eksponen pembaru reformis modern sekaliber Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Pada titik ekuilibrium yang lebih kontemporer, utamanya membelah realitas masyarakat digital pascareformasi hari ini, istilah Wahabisme mengalami degradasi nilai akademis menjadi perkakas pemukul taktis yang memfasilitasi kubu tradisional untuk membentengi hegemoni tradisi kultural secara emosional. Stigma ini diberdayakan sebagai instrumen rekayasa untuk meredam laju pengaruh puritanisme transnasional radikal, namun pada praktiknya sering bermanuver secara korup sebagai pelatuk tindakan persekusi, represi dakwah horizontal, dan sarana kriminalisasi teologis antarsesama kelompok masyarakat sipil. Dinamika ini memberikan suatu pembuktian afirmatif yang sulit dibantah, bahwa penggunaan instrumen kata "Wahabisme" dalam wacana kontemporer hampir tidak lagi memiliki titik singgung murni dengan klasifikasi sosiologi agama yang empiris; melainkan secara totalitas dihela dan tidak pernah dapat terlepas dari prasangka historis kumulatif, manuver kepentingan alienasi faksional, dan eksploitasi komodifikasi stigmatisasi identitas belaka.

4.2. Saran

Menghadapi kompleksitas relasi kesejarahan yang dipenuhi kabut intrik dan mengakui beratnya beban bias politis-antagonistik yang disandang tanpa ampun oleh istilah ini selama berabad-abad, kajian penelitian akademis ini menghasilkan sejumlah rekomendasi instrumental, yaitu:

1. **Bagi Entitas Akademisi dan Peneliti Bidang Kajian Keislaman:** Dirasakan urgensi mendesak untuk segera melakukan proses dekonstruksi dan reevaluasi epistemologis yang komprehensif, jujur, serta berimbang terhadap literatur-literatur kesejarahan klasik dan orientalistik mengenai ontologi gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kajian-kajian akademis masa depan diwajibkan untuk mampu menyaring presisi validitas muatan doktrin purifikasi (kajian *aqidah*) yang merujuk kitab aslinya secara saintifik, dan melepaskan pemahaman teks tersebut secara bedah anatomi dari tumpukan bias narasi politis kelam, sengketa peperangan penaklukan kedaulatan teritorial masa lalu, serta tendensi sudut pandang sarjana orientalis kolonial yang terbukti sukses mendistorsi dan mengotori kemurnian historiografi Islam selama ini.
2. **Bagi Pemegang Otoritas Institusi Keagamaan dan Pembuat Kebijakan Negara (Khususnya di Indonesia):** Penggunaan eksploitatif label "Wahabi", "Neo-Khawarij", atau padanan sejenis sebagai manifestasi amunisi politis murahan untuk sekadar mendelegitimasi argumentasi pihak berseberangan, meredam kritisisme, atau bahkan membenarkan instrumen persekusi dan mengkriminalisasi gerakan kelompok pembaru Islam reformis, secara imperatif mutlak harus dievaluasi secara radikal. Praktik-praktik tersebut secara terbukti empiris berpotensi destruktif mengikis fondasi tata kehidupan kebebasan masyarakat sipil, merusak stabilitas kohesi komunal, dan menyemai percikan konflik. Upaya moderasi beragama harus direkonstruksi di atas spirit ruang dialektika teologis yang berintegritas, edukatif, dialog partisipatif dan bersifat objektif-substansial, alih-alih merawat patologi kebencian dari reproduksi dendam warisan prasangka keliru historis masa lalu.
3. **Bagi Segmen Umat Islam Secara Universal:** Direkomendasikan secara kultural untuk secara intens mengedepankan dan menajamkan kembali aktualisasi parameter metodologi intelektual berbasis *tabayyun* (konfirmasi data mendalam secara presisi dan objektif). Keseimbangan nalar budi ini amat dibutuhkan ketika melakukan validasi empirik dihadapkan pada memanasnya pusaran kontestasi antar-ruang dialektika pemikiran mazhab kontemporer. Membuka wawasan literasi sejarah akan pengetahuan yang objektif terhadap genealogi, fabrikasi rekayasa sosiologi politis bahasa, dan motif tersembunyi di sebalik setiap labelisasi penamaan, dapat membentengi pertahanan psikologis umat demi mencegah retak dan pecahnya

Isrun Abdurahman ^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah* ^{*2}, *Irfan Alkhotiri* ^{*3},
Miftah Wangsadanureja ^{*4}, *Tatang Hidayat* ^{*5}

konstruksi sosial persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Umat tidak seharusnya terjebak secara fatal karena merelakan diri merespons kebencian dan saling memerangi saudara kandungnya, sebagai konsekuensi tragis dari kelengahan secara buta mereproduksi sebuah kerangka stigma yang sengaja ditanamkan, direkayasa, dan dipaksakan demi pembenaran kekuasaan opresif rezim politik eksternal masa lalu dan dominasi kekuasaan kekuatan administrasi kolonialisme Barat.

Isrun Abdurahman^{*1}, Rizaldy Alpiansyah^{*2}, Irfan Alkhotiri^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, Tatang Hidayat^{*5}

REFERENSI

- Abdullah, M. A., & dkk. *Pemikiran Fikih dan Transformasi Kebangsaan Abdul Wahab Chasbullah*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Azca, M. N. *Transformasi Konflik Bernuansa Agama dan Paradigma Masyarakat Kontemporer*. Jurnal Sosiologi Agama, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Fitnatul Wabhabiyah*. (Manuskrip/Publikasi Awal Terkait Reaksi Polemik Internal terhadap Pergerakan Wahabisme pada Era Kekuasaan Ottoman).
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847*. (Merujuk pada keterkaitan analisis historis Perang Padri dengan ideologi Wahabi).
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Penerjemah: Helmy Musthafa. Serambi, Jakarta.
- ENHANCING COMMUNITY LEGAL LITERACY AS AN EFFORT TO OVERCOME THE WEAKNESSES OF THE CONSUMER PROTECTION SYSTEM IN GOODS PURCHASE TRANSACTIONS (R. Alpiansyah, I. Alkhotiri, & Harsing, Trans.). (2026). *Al Musa'adah : Journal of Community Service STAI Minhajul Haq*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.66891/4r7z1x04>
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Islamic Religious Education Learning Based on Religious Moderation at Senior High School NU Al-Ma'ruf Kudus (M. A. H. Maulana, A. Salim, R. Alpiansyah, I. Alkhotiri, & Dzulfikri, Trans.). (2026). *Labina : Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.66891/tad4z935>
- Margoliouth, D. S. *The First Encyclopaedia of Islam (1913-1936)*. (Kajian ensiklopedik awal yang mengadopsi struktur penamaan Wahabiyyah ke dalam literatur sarjana Barat).
- Setiana, Unang, dkk. *Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer*. Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah, Vol. 2(2), 2018.

Isrun Abdurahman^{*1}, Rizaldy Alpiansyah^{*2}, Irfan Alkhotiri^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, Tatang Hidayat^{*5}

Shidqi, Ahmad. *Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kitab At-Tauhid*. (Rujukan teologis utama pengesaan Allah dan dekonstruksi praktik kemusyrikan).

Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kasyfu Asy-Syubhat*. (Risalah teologis argumentasi terhadap pembantah dakwah pemurnian tauhid).

Wahhab, Sulaiman bin Abdul. *Al-Sawa'iq al-Ilahiyya fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyya*. (Dokumen historis primer pelabelan awal Wahhabi).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta. (Rujukan metodologis teknis pelaksanaan riset teks).

Karya yang dikutip

ADOPTION OF SHARIA FINTECH AND THE PAYLATER ECOSYSTEM: A COMPREHENSIVE ANALYSIS OF GENERATION Z'S IMPULSIVE BUYING BEHAVIOR WITHIN THE SPECTRUM OF MAQASHID SHARIA AND FINANCIAL RESILIENCE. (2026). *Dirham : Journal of Islamic Economics*, 1(1), 67-79. <https://journal.staimh.ac.id/index.php/dirham/article/view/61>

(PDF) SEJARAH DAN TRANSFORMASI PEMIKIRAN WAHABI ..., diakses April 6, 2026, https://www.researchgate.net/publication/392725822_SEJARAH_DAN_TRANSFORMASI_PEMIKIRAN_WAHABI_Pengaruh_dan_Relevansinya_dalam_Dunia_Islam_Kontemporer

Wahhabism - Wikipedia, diakses April 6, 2026, <https://en.wikipedia.org/wiki/Wahhabism>

Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah - SIDUCAT, diakses April 6, 2026, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/download/1580/1156>

dakwah revolusioner muhammad bin abd al-wahhab untuk pemurnian ajaran islam - ResearchGate, diakses April 6, 2026, https://www.researchgate.net/publication/334085378_DAKWAH_REVOLUSIONER

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

ER MUHAMMAD BIN ABD AL-
WAHHAB UNTUK PEMURNIAN AJARAN ISLAM

ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN
ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB USHULUS TALASAH DAN QOWAIDUL
ARBA' - UIN Walisongo, diakses April 6, 2026,
https://eprints.walisongo.ac.id/15015/1/1701036085_ZULMAR%20ADIGUNA_TUGAS%20AKHIR%20-%20Zulmar%20Adiguna.pdf

RETORIKA, diakses April 6, 2026,
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/download/2888/1165/>

Propagation Methods of Wahhabism in Khuzestan Province, diakses April 6, 2026,
https://www.ijashss.com/article_83812_253f56448a976f2ccdb810e32e37751a.pdf

Full article: Hashimite depictions of Wahhabi Islam as a rhetorical front in the late Ottoman
period - Taylor & Francis, diakses April 6, 2026,
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311983.2024.2391642>

Wahhabisme vis-à-vis Reformasi Arab Saudi: MBS, Agensi - Neliti, diakses April 6, 2026,
<https://media.neliti.com/media/publications/318934-wahhabisme-vis-%C3%A0-vis-reformasi-arab-saud-38c60f0d.pdf>

Salah Kaprah soal Wahabi: Ketika Istilah Wahabi Menjadi Stigmatisasi - VOA ISLAM,
diakses April 6, 2026, <http://www.voaislam.com/read/news/2011/12/10/16979/salah-kaprah-soal-wahabi-ketika-istilah-menjadi-stigmatisasi/>

THE SA'ŪDĪ-WAHHĀBĪS (1744-1902): A STUDY ON WAHHĀBĪSM AND ITS
POLITICS A THESIS SUBMITTED TO THE GRADUATE SCHOOL OF SO -
Middle East Technical University, diakses April 6, 2026,
<https://open.metu.edu.tr/bitstream/handle/11511/98188/10483255.pdf>

Hashimite depictions of Wahhabi Islam as a rhetorical front in the late Ottoman period -
Taylor & Francis, diakses April 6, 2026,
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/23311983.2024.2391642>

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

Ottoman Ideological Reactions to Wahhabism and Mahdism in the Age of Steam and Print (Part II) - Challenging the Caliphate - Cambridge University Press, diakses April 6, 2026, <https://www.cambridge.org/core/books/challenging-the-caliphate/ottoman-ideological-reactions-to-wahhabism-and-mahdism-in-the-age-of-steam-and-print/C7FCFA5A246E1AA6E36540F27A306364>

BAB III METODE PENELITIAN Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah m - Repository UIN Suska, diakses April 6, 2026, <https://repository.uin-suska.ac.id/20150/8/8.%202018165TPAI%20BAB%20III.pdf>

BAB III METODE PENELITIAN - IAIN Kudus Repository, diakses April 6, 2026, <http://repository.iainkudus.ac.id/12322/6/6.%20BAB%20III.pdf>

Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam - Rumah Jurnal UII Dalwa, diakses April 6, 2026, <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/download/1563/709/7343>

37 BAB III METODE PENELITIAN A. Metode Penelitian 1. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah Library Research (studi pustak - Repository UIN FAS Bengkulu, diakses April 6, 2026, <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4888/4/BAB%20III.pdf>

32 BAB III METODE PENELITIAN - IAIN Kudus Repository, diakses April 6, 2026, <http://repository.iainkudus.ac.id/9336/6/6.%20BAB%20III.pdf>

METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM - Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies, diakses April 6, 2026, <https://jurnal.staimi.ac.id/index.php/arraysiid/article/download/23/21>

Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam, diakses April 6, 2026, <https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/download/1428/1658/6405>

Isrun Abdurahman *¹, *Rizaldy Alpiansyah* *², *Irfan Alkhotiri* *³,
Miftah Wangsadanureja *⁴, *Tatang Hidayat* *⁵

41 BAB III METODE PENELITIAN - IAIN Kudus Repository, diakses April 6, 2026,
<http://repository.iainkudus.ac.id/5094/6/6%20BAB%20III.pdf>

105 BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Jenis penelitian ini adalah library research (study pustaka) ya, diakses April 6, 2026,
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15291/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y>

Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis - Ejournal UIKA, diakses April 6, 2026,
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/download/14113/4556/71574>

(PDF) Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam - ResearchGate, diakses April 6, 2026,
https://www.researchgate.net/publication/401096445_Metode_Penelitian_Kepustakaan_dalam_Pendidikan_Islam

BAB III METODE PENELITIAN A. Desain Penelitian Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif de - UPI Repository, diakses April 6, 2026,
https://repository.upi.edu/45463/4/T_PAI_1502624_Chapter3.pdf

Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab At-Tauhid dan Implementasinya Terhadap S, diakses April 6, 2026,
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/3256/2309/8407>

Contemporary Wahhabism Rebranded as Salafism: The Issue of Interpreting the Qur'anic Verses and Hadith on the Attributes of God and its Significance - ProQuest, diakses April 6, 2026,
<https://search.proquest.com/openview/927f40cb5e4fd3f64a25b64e8da59cf9/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>

Aspects of Modern Polemics Between Neo-Wahhabis and Post-Khomeinist Shiites, diakses April 6, 2026, <https://www.runi.ac.il/media/aybdurto/hassonbar2009.pdf>

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

The Wahhabis seen through European Eyes (1772-1830): Deists and Puritans of Islam | Request PDF - ResearchGate, diakses April 6, 2026, https://www.researchgate.net/publication/284886864_The_Wahhabis_seen_through_European_Eyes_1772-1830_Deists_and_Puritans_of_Islam

The Phantom Wahhabi: Liberalism and the Muslim fanatic in mid-Victorian India* | Modern Asian Studies | Cambridge Core, diakses April 6, 2026, <https://www.cambridge.org/core/journals/modern-asian-studies/article/phantom-wahhabi-liberalism-and-the-muslim-fanatic-in-midvictorian-india/760D31A3110BE5E09620DF51D4A7B72F>

TERKINI Stigmatisasi Wahabi: Jejak Propaganda dari Utsmaniyah, Orientalis, hingga CIA - DKYLB, diakses April 6, 2026, <https://www.dkylb.com/terkini/15141132/stigmatisasi-wahabi-jejak-propaganda-dari-utsmaniyah-orientalis-hingga-cia>

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB TERHADAP KAUM PADARI DI MINANGKABAU - UI Scholars Hub, diakses April 6, 2026, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=multikultura>

BUKU RESILIENSI KOMUNITAS PESANTREN [2020].pdf - Repository UHAMKA, diakses April 6, 2026, <http://repository.uhamka.ac.id/3605/1/BUKU%20RESILIENSI%20KOMUNITAS%20PESANTREN%20%5B2020%5D.pdf>

BAB III METODE PENELITIAN - IAIN Kudus Repository, diakses April 6, 2026, <http://repository.iainkudus.ac.id/9382/6/6.%20BAB%20III.pdf>

Pengertian Wahabi dan Siapa Muhammad bin Abdul Wahhab - Almanhaj, diakses April 6, 2026, <https://almanhaj.or.id/1780-pengertian-wahabi-dan-siapa-muhammad-bin-abdul-wahhab.html>

Menjawab Tuduhan Dusta Terhadap Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil-Wahhab, diakses April 6, 2026, <https://almanhaj.or.id/3936-menjawab-tuduhan-dusta-terhadap-dakwah-syaikh-muhammad-bin-abdil-wahhab.html>

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

1 KONSEP PENDIDIKAN 'TAUHID MENURUT' MUHAMMAD BIN 'ABDUL WAHHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013 Redi Iskandar, Azis Sekol - E-Journal STIT Madani Yogyakarta, diakses April 6, 2026, <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/8/8/16>

Dakwah Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, diakses April 6, 2026, <https://archive.org/download/dakwah-tauhid/dakwah-tauhid.pdf>

DAMPAK PEMIKIRAN 'TAUHID MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN ABUL HASAN AL-ASY'ARI TERHADAP DAKWAH KONTEMPORER - Ejournal UIKA, diakses April 6, 2026, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/download/4640/2544>

islam dan dialektika sosial - Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung, diakses April 6, 2026, <http://repo.uinsatu.ac.id/9463/2/scan%20Buku%20Islam%20dan%20Dialektika%20Sosial0001%20%281%29-merged.pdf>

STRATEGI DAYAH AL-IKHLAS DALAM MEMBENTENGI MASYARAKAT DARI FAHAM RADIKALISME (STUDI KASUS GAMPONG BEURAWA) - UIN - Ar Raniry Repository, diakses April 6, 2026, <https://repository.ar-raniry.ac.id/19360/1/Muhammad%20Arief%20Aulia%2C%20140403106%2C%20F-DK%2C%20MD%2C%20085358422246.pdf>

Wahabi | PDF | Wahhabism | Salafi Movement - Scribd, diakses April 6, 2026, <https://www.scribd.com/document/123855442/wahabi>

A New Analysis of Wahhabi Doctrines | Traditional Hikma, diakses April 6, 2026, <https://traditionalhikma.com/wp-content/uploads/2015/02/A-New-Analysis-of-Wahhabi-Doctrines-by-Muhammad-Husayn-Ibrahimi-.pdf>

Teologi Salafiyah Asma' dan Sifat | PDF - Scribd, diakses April 6, 2026, <https://id.scribd.com/document/788729946/Muhammad-Istiqamah-80100218057>

Daulah Islamiyah: Analisis Al-Qur'an dan Sunnah | PDF - Scribd, diakses April 6, 2026, <https://id.scribd.com/document/521437818/Daulah-Islamiyah-Dalam-Al-Quran-Dan-Sunnah>

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

What does being Wahabi mean? - Saudiwoman's Weblog, diakses April 6, 2026,
<https://saudiwoman.me/2008/08/28/what-does-being-wahabi-mean/>

EL-ADABI: Jurnal Studi Islam, diakses April 6, 2026,
<https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/download/42/44>

“Applied Orientalism” in British India and Tsarist Turkestan | Comparative Studies in Society and History - Cambridge University Press, diakses April 6, 2026,
<https://www.cambridge.org/core/journals/comparative-studies-in-society-and-history/article/applied-orientalism-in-british-india-and-tsarist-turkestan/150ECB23D556F4A1B6BA208FFE5B3125>

Discuss the relationship between Wahhabism and British imperial policy in the nineteenth century - Wix.com, diakses April 6, 2026,
<https://qmhistoryjournal.wixsite.com/qmhj/post/discuss-the-relationship-between-wahhabism-and-british-imperial-policy-in-the-nineteenth-century>

Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial, diakses April 6, 2026,
<https://pchukumsosial.org/index.php/pchs/article/download/79/68>

How Wahhabism Led the Fight Against the British in the Gulf - New Lines Magazine, diakses April 6, 2026, <https://newlinesmag.com/essays/how-wahhabism-led-the-fight-against-the-british-in-the-gulf/>

Imagined Wahhabis: Disentangling British and Indian Representations of Wahhabism in Colonial India - Islamic Studies - UCLA, diakses April 6, 2026,
<https://islamicstudies.ucla.edu/event/imagined-wahhabis-disentangling-british-and-indian-representations-of-wahhabism-in-colonial-india/>

Yoga and the “Pure Muhammadi Path” of Muhammad Nasir 'Andalib - MDPI, diakses April 6, 2026, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/359>

Perang Padri di Sumatera Barat Hingga Penyebaran Wahabi - Koran Sulindo, diakses April 6, 2026, <https://koransulindo.com/perang-padri-di-sumatera-barat-hingga-penyebaran-wahabi/>

Isrun Abdurahman^{*1}, *Rizaldy Alpiansyah*^{*2}, *Irfan Alkhotiri*^{*3},
Miftah Wangsadanureja^{*4}, *Tatang Hidayat*^{*5}

Purifikasi Teologi Islam Di Minangkabau Menggunakan Pemahaman Wahabi Salafiyah, diakses April 6, 2026, <https://jurnalminang.id/purifikasi-teologi-islam-di-minangkabau-menggunakan-pemahaman-wahabi-salafiyah/>

Sejarah gerakan Wahabi di dunia Arab dan penyebarannya di Indonesia, diakses April 6, 2026, http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/48431.

Muhammadiyah: “Jangan Jadikan Stigma Wahabi sebagai Komoditas Politik”, diakses April 6, 2026, <https://hidayatullah.com/berita/wawancara/2017/10/31/126834/muhammadiyah-jangan-jadikan-stigma-wahabi-sebagai-komoditas-politik.html/2>

Salafi Wahabi VS Muhammadiyah Dakwahnya Sama Tapi Caranya Berbeda ~ Ust. Muhammad Zuhri Jalil - YouTube, diakses April 6, 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=nATqx6EnUQI>

Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan implikasinya bagi deradikalisasi pendidikan Islam - SciSpace, diakses April 6, 2026, <https://scispace.com/pdf/respon-nahdlatul-ulama-nu-terhadap-wahabisme-dan-43ll00yo3m.pdf>

DERADIKALISASI POLITIK WAHABI-SY'AH DALAM KONTEKS MAZHAB TAFSIR KEINDONESIAAN Oleh: Khoirul Muhtadin Mahasiswa Program Studi - Neliti, diakses April 6, 2026, <https://media.neliti.com/media/publications/301001-deradikalisasi-politik-wahabi-syiah-dala-41a573c0.pdf>

Program Kontra Wacana Terorisme: Alternatif Deradikalisasi di Indonesia, diakses April 6, 2026, <https://repository.unimal.ac.id/6735/1/Program%20Kontra%20Wacana%20Terorisme.pdf>

Dampak Dakwah Salafi Wahabi Di Banda Aceh - UIN - Ar Raniry Repository, diakses April 6, 2026, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34150/>